

**BAB III**  
**MODEL-MODEL KOMUNIKASI DAKWAH LEMBAGA**  
**PEMASYARAKATAN KELAS IIB BANTUL**

**A. Model Komunikasi Dakwah Interpersonal**

Model Komunikasi Dakwah Interpersonal sebenarnya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah dapat lebih mengetahui dari sisi pribadi narapidana. Disisi lain narapidana lebih dekat dengan Pembina. Para narapidana sebenarnya mengingikan curahan hati atau curhat persoalan-persoalan pribadi yang kadang tidak harus disampaikan di khalayak umum, tetapi secara *face to face* atau dari hati ke hati. Sedangkan kekurangan adalah memang membutuhkan waktu yang lama untuk berkonsultasi dibandingkan dengan ceramah.

Hal ini sebenarnya sudah dilaksanakan dengan pembelajaran Baca Al Qur'an dan Bimbingan Konseling di Lembaga Pemasyarakatan. Pelaksanaannya selama ini masih kurang optimal hal ini disebabkan oleh kekurangan Pembina. Selama dua tahun terakhir ini pembelajaran Al Qur'an hanya dipantau dari Subsidi Konseling bapak Ahmadi SPd dan dibantu *tumping* (narapidana yang sudah menjalani hukuman separo dari putusan hakim) yang memang pandai dalam bacaan Al Qur'an. Sehingga dalam dua tahun ini tidak ada acara wisuda iqro' narapidana yang di tahun-tahun sebelumnya

diselenggarakan. Dengan kegiatan Wisuda Iqro' narapidana dapat menjadi pendorong dan memberikan semangat narapidana untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran Iqro'. Pembelajaran Iqro' yang dimulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB setiap hari kerja bertempat di Masjid At Tabi'in Rutan Bantul.

Selain itu untuk kegiatan konseling bagi narapidana dalam kesehariannya sekitar dua sampai tiga orang. Konseling dilayani setiap hari kerja mulai pukul 07.30 sampai dengan 11.00 WIB bertempat di Ruang konseling. Narapidana yang melakukan konseling biasanya adalah narapidana baru dan yang mendekati sidang. Dalam hal ini narapidana merasa cemas atau galau dalam menghadapi masalah yang baru dialami. Data narapidana yang menginginkan konseling ini dapat dilihat dalam catatan buku konseling yang ada di ruang konseling Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bantul yang diampu oleh Ahmadi SPd.

Dilihat dari kebutuhan narapidana maka model komunikasi dakwah interpersonal model transaksional yang sering dipakai karena sesuai dengan kebutuhan dan keuntungan narapidana. Di sisi lain juga interpersonal model peran juga telah dilaksanakan. Masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri, baik itu Pembina ataupun narapidana.

Hasil penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bantul tentang model interpersonal dengan bentuk dakwah bil lisan dan metode dakwah maudhoh hasanah adalah kegiatan konseling serta pembelajaran Iqro'.

Konseling ini juga merupakan wujud dari fungsi penyuluh yaitu fungsi konsultatif. Kegiatan konseling dan pembelajaran Iqro' ini Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bantul sudah berjalan walaupun memang belum optimal. Hal ini terkendala karena kurangnya jumlah Pembina di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bantul.

#### **B. Model Komunikasi Dakwah Kelompok**

Model Komunikasi kelompok ini juga ada keuntungan dan kelemahannya. Keuntungan dalam jumlah yang banyak orang dapat dilaksanakan dalam satu waktu. Dan ternyata di Lembaga Pemasyarakatan ini Model kelompok inilah yang paling banyak dilakukan yaitu ceramah menjelang atau Bakda dhuhur setiap harinya dan selaku pembinanya dari Kementerian Agama Kabupaten Bantul yang dalam hal ini ditugaskan Penyuluh Agama Islam Fungsional dan Penyuluh Agama Islam Honorer. Hasil wawancara dengan Pembina bentuk dakwah bil lisan yaitu ceramah, sebagai berikut :

*Mengenai pembinaan di Rutan Bantul, tugas yang diberikan Kementerian Agama Kabupaten Bantul adalah dalam satu bulan 2 kali yaitu Selasa pekan pertama dan Kamis pekan keempat. Adapun materi yang disampaikan adalah tarikh dan akhlak.*

*Metode pembinaannya dengan ceramah monolog tanpa adanya tanya jawab. Adapun urutan-urutannya adalah dengan sholat Dzuhur berjamaah di Masjid At Thaibiin terlebih dahulu dengan bertindak selaku imam dan*

*dilanjutkan dengan penyampaian ceramah kepada jamaah waktunya kurang lebih satu jam kemudian ditutup.*

*Di bulan ramadhanpun juga diminta untuk melaksanakan pembinaan dengan metode ceramah sekaligus imam tarawih 2-2-2-2-1. Baik ceramah di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan selalu disisipi "joke" atau hal-hal yang bersifat lucu agar jamaah tidak bosan dan ditinggal ngobrol sendiri. Bahkan dikaitkan dengan kondisi nyata para jamaah Rutan Bantul*

*Model ceramahnya monolog dengan menyampaikan salah satu ayat dalam Al Qur'an atau hadits yang berhubungan dengan tarikh dan atau akhlak, Ayat Al Qur'an atau hadits diterjemahkan, dicari kisahnya pada zaman Nabi atau sahabat atau orang-orang sholeh, dikaitkan dengan zaman sekarang (wawancara hari Rabu, tanggal 15 Oktober 2014 jam 09.00 WIB)*

Hal ini juga senada dengan Penyuluh Agama Honorer Muhtarom SPd sebagaimana yang dilakukan dalam Khutbah jum'at yaitu ceramah monolog (31 Oktober 2014 )

Sedangkan tokoh masyarakat yang kami wawancarai yaitu Yazid Al Bustomi (Lurah Guwosari) sebagai berikut

*Penulis memberikan dengan cara Qiro'atil Qur'an dan Hadits kemudian dijelaskan dengan runtut sambil diselingi sholawat atau humor sedikit dan ditutup dengan tanya-jawab, jika waktu cukup. Mengapa dengan tanya-jawab agar para narapidana tidak bosan. Alhamdulillah selama sudah hampir sepuluh tahun penulismenjadi Pembina semua narapidana senang dan ada beberapa narapidana yang tobat keluar dari penjara mampir ke rumah untuk curah pendapat atau curhat. Oh ya bu dulu penulisrutin setiap seminggu sekali nah sekarang setelah jadi Lurah penulishanya dijatah*

*selapan saja kadang-kadang juga ndak bisa pas berbenturan dengan tugas.maklum ya bu*

(wawancara hari Selasa,21 Oktober jam 09.00 WIB)

Demikian juga yang disampaikan oleh H.Surajiman SH Pembina dari Kemenag DIY yang menyampaikan tentang model pembinaan yaitu ceramah.

*Lha ya ceramah monolog nduk, la jamaahnya banyak.*

*Kendalanya sih dicampur narapidana yang lama dan baru jadinya yang lama sepertinya kayak terpengaruh, waktunya singkat la satu jam dipakai untuk persiapan sholat dhuhur baru ngaji. Belum ada kurikulum je. La kalo bagusya ada masjid, ada sound system. Ada jamaah yang mendengarkan.*

(Wawancara lewat telpon tanggal 4 Nopember 2014 pukul 16.00)

Senada pula dengan Drs. Suharyanto yang merupakan Penyuluh Kecamatan Pajangan tahun 2009-2012 kemudian mutasi di kecamatan Bantul.

*Modelnya ceramahsaja, senengnya ya jadi tambah tahu karakter orang, susahnya ngaji di Lembaga Pemasarakatan kurang perhatian dari Pemerintah, kasihan Pembina yang jauh ndak ada transport, maaf ya.*

(wawancara tanggal 4 Nopember 2014 pukul 17.00)

Dari wawancara dengan Penyuluh Agama Honorer Pajangan yang paling sepuh Bapak HM. Bisri juga mengatakan,

*Woalah nduk, la wong tuwo bisanya ya pakai omongan alias ceramah saja, yang penting didengarkan, (wawancara tanggal 9 Desember 2014*

Juga dari jawaban para narapidana yang ada di Lembaga Pemasarakatan menjawab 46,67 % dengan model ceramah. Model komunikasi dakwah yang dikembangkan di Lembaga Pemasarakatan

menggunakan model kelompok prespektif yaitu pertemuan jumlah besar, pertemuan terbuka atau publik. Adapun bentuk dakwah ceramah yang dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan ini adalah bentuk dakwah bil lisan. Kegiatan ceramah atau siraman rohani telah diselenggarakan setiap hari kerja mulai pukul 11.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB.

Sedangkan untuk bentuk dakwah bil hal dan metode hikmah secara kelompok juga dilaksanakan adalah sholat berjamaah. Selain sholat berjamaah dakwah bil hal yang sudah dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bantul adalah pengembangan ketrampilan maupun olah raga yang disesuaikan dengan bakat dan hoby dari narapidana itu sendiri. Dengan pemberian ketrampilan maupun olah raga diharapkan nantinya para narapidana dapat bekerja secara mandiri di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bantul tentang model komunikasi dakwah kelompok dengan bentuk dakwah bil lisan dan metode maudhoh hasanah adalah ceramah atau siraman rohani. Hal ini juga telah sesuai dengan fungsi penyuluh, fungsi informative. Sedangkan dakwah bil hal juga sudah dilaksanakan dalam bentuk pembinaan ketrampilan dan olah raga. Adapun jadwal pembinaan ketrampilan dan olah raga terdapat dalam lampiran.

Ceramah atau siraman rohani dilihat dari model komunikasi kelompok masuk di dalam kelompok prespektif. Kelompok public atau kelompok terbuka. Kegiatan tersebut sudah dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan

Kelas IIB Bantul walaupun memang belum optimal. Hal ini terkendala karena belum adanya kurikulum yang jelas untuk pembinaan narapidana, waktu yang terbatas kurang lebih hanya satu jam dan kurangnya perhatian Pemerintah khususnya untuk Pembina yang honorer dan jarak rumahnya jauh dari Lembaga Pemasyarakatan. Selama ini Pembina tidak mendapatkan uang transport, hanya buah tangan berupa sajadah atau sarung dan diberikan setiap bulan Ramadhan.

Metode dakwah mujadalah billati hiya ahsan jarang dilakukan kecuali jika waktunya memungkinkan. Dakwah mujadalah di sini dalam bentuk tanya jawab atau dialog oleh narapidana. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu Pembina, seperti dalam wawancara berikut ini;

*Penulis memberikan dengan cara Qiro'atil Qur'an dan Hadits kemudian dijelaskan dengan runtut sambil diselingi sholawat atau humor sedikit dan ditutup dengan tanya-jawab. jika waktu cukup. Mengapa dengan tanya-jawab agar para narapidana tidak bosan dengerin saja.*

(wawancara hari Selasa, 21 Oktober jam 09.00 WIB)

### C. Model Komunikasi Dakwah massa

Model Komunikasi Dakwah massa mempunyai kelebihan yaitu pesannya dapat bersifat umum, mencapai dalam jumlah yang besar dan bisa dalam satu waktu. Kelebihan yang lain dapat pula dibaca sewaktu-waktu. Hal ini juga telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bantul. Dengan adanya ruang perpustakaan merupakan salah satu tempat komunikasi

dakwah massa. Perpustakaan yang didalamnya terdapat buku-buku, surat kabar, majalah maupun booklet islami yang setiap saat dapat dipinjam dan dibaca oleh narapidana.

Hal ini memberikan peluang yang banyak bagi narapidana untuk mau menuntut ilmu melalui media ini. Di dalam catatan buku pinjaman terdapat dua sampai tiga orang rata-rata narapidana yang mengunjungi perpustakaan ini. Menurut bentuk dakwah yang dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan ini telah menerapkan bentuk dakwah bil qalam. Dakwah melalui tulisan, bahkan di kamar-kamar narapidana ada tulisan do'a-do'a harian yang bisa dibaca. Do'a-do'a tersebut diantaranya do'a akan masuk kamar mandi yang dipampangkan di depan kamar mandi. Do'a harian atau sholawatan yang dipampang di kamar tidur.

Hasil penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bantul tentang model komunikasi dakwah massa, dengan bentuk dakwah bil qalam adalah tabloid, buletin, majalah dan buku-buku yang ada di perpustakaan. Dakwah tersebut sudah dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bantul walaupun memang belum optimal. Hal ini terkendala karena kurangnya jumlah buku-buku bacaan Islami dan juga tenaga perpustakaan serta kurangnya minat membaca dari narapidana.

Diantara ketiga model komunikasi dakwah mulai dari dakwah interpersonal, dakwah kelompok maupun dakwah massa semua telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Dari ketiga tersebut memang paling



banyak dilakukan adalah dakwah kelompok dalam bentuk ceramah atau siraman rohani. Disisi lain sebenarnya model komunikasi dakwah interpersonal dan massa dalam bentuk-bentuk dakwah mulai dari bil hal dan bil qolam sudah dilaksanakan oleh pembina, walaupun belum optimal.

#### **D. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah**

Di dalam sebuah organisasi kemasyarakatan beberapa kegiatan dapat berjalan dengan baik jika ada faktor-faktor penentu keberhasilan. Pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaanpun jika dikelola dengan baik akan mendatangkan kesuksesan pula.

Faktor Pendukung dan penghambat dari Pembinaan Keagamaan, atau dakwah di Lembaga Pemasyarakatn secara garis besar terdiri dari

1. Narapidana atau obyek dakwah, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Agus Banar selaku kasi Yantah dan Ahmadi SPd selaku Bimbingan dan Konseling. Kesadaran dalam diri narapidana merupakan faktor penting keberhasilan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri. Seperti dalam wawancara dengan bapak Ahmadi SPd selaku subsi konseling.

*" Lha kalo atine wes mantep lan kebuka gampang dapat masukan agama, leres tho bu", kata Ahmadi SPd (wawancara tanggal Oktober 2014)*

Yang artinya bahwa kalau hati sudah terbuka untuk dapat menerima pembelajaran keagamaan akan mudah menerima. Hal ini

senada dengan salah satu narapidana dalam wawancara sebagaimana berikut

*“Bu yang penting krenteg ati pengen ngerti lan paham, ya kadang agak rame kalau membosankan sih bu.*

Ketika ditanya tentang idola pembinanya.

*“penulissuka Pak Yazid bu orangnya mituwani tapi bisa tegas kadang yo rodo humor, kalau yang lain penulisbiasa tapi ya kadang-kadang begitu bu dengarannya. (Wawancara tanggal 22 Oktober 2014)*

Selain kesadaran dari narapidana jumlah narapidana yang tidak terlalu banyak sehingga mudah dipantau dalam pembinaan keagamaan.

Seperti yang disampaikan Ahmadi, S.Pd.

*“Njih lebih mudah kalau jumlah narapidananya tidak terlalu banyak, gampang kontrolnya”*

## 2. Pembina atau subyek dakwah

Pembina atau subyek dakwah mempengaruhi dalam keberhasilan dakwah itu sendiri. Sebagai Pembina hendaklah dapat bersikap sungguh-sungguh, ketulusan, ketenangan, keramahan maupun kepercayaan dapat memberikan motivasi kepada narapidana. Menurut Wahyu Ilaihi di dalam buku Komunikasi Dakwah menyampaikan keberhasilan dakwah atau dakwah efektif apabila da'i mempunyai kriteria sungguh-sungguh dan bersahaja dalam berdakwah. Selain itu ketulusan dan ketenangan dari seorang da'i juga diperlukan. Da'i yang

kredibilitas atau dipercaya juga merupakan keberhasilan seorang da'i.

Demikian ketika wawancara dengan Agus Banar

*Alhamdulillah pembinaan baik, untuk masalah materi model pembinaan adalah monggo dari Pembina masing-masing. Kami tinggal membuat jadwal, leres to bu. (wawancara hari Jum'at tanggal 12 September 2014 jam 10.00 WIB)*

Karena masing-masing manusia mempunyai karakter yang berbeda. Tetapi menurut Bapak Agus dan BapakAhmadi hampir sama yaitu,

*Pembina atau penyuluh yang disukai oleh narapidana adalah yang ketika memberikan ceramah penuh dengan humoris , tidak terkesan menggurui tetapi banyak memberikan motivasi-motivasi yang menggugah hati para narapidana. (wawancara hari Rabu tanggal Oktober 2014 pukul 10.00 WIB)*

### 3. Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga manusia membutuhkan hubungan atau berinteraksi dengan orang lain, maka dalam hal ini faktor lingkungan dari narapidana itu yaitu lingkungan sebagaimana dalam wawancara dengan Ahmadi, S.Pd.

*"Kerjasama atau koordinasi yang baik antara Pembina yang terdiri dari Penyuluh Petugas LP, teman atau lingkungan Narapidana itu, juga prasarana yang memadai"*

Lingkungan disini bisa juga berarti teman yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Karena apabila bergaul dengan orang yang baik akan ikut baik dan jika bergaul dengan orang yang buruk akan ikut buruk.

Ada kalanya narapidana yang sudah tobat dan berbuat kebaikan lalu datang narapidana baru yang pergaulan kurang bagus bahkan dapat mempengaruhi untuk berbuat kejahatan kembali atau menjadi kurang perhatian ketika mendapatkan pembinaan. seperti wawancara berikut ini,

*“Njih harus sabar bu, apalagi kalau ada narapidana baru yang maaf akhlaknya masih belum bagus ngaruh bu sama narapidana-narapidana yang lama. Perlu dibedakan harusnya tetapi belum ada tempat khusus dan pengajar khusus.”*

(wawancara dengan Pak Ahmadi hari rabu tanggal 22 Oktober 2014 jam 11.00)

#### 4. Sarana dan prasarana

Faktor pendukung dan hambatan juga dapat dari sarana dan prasarana. Hal ini juga disampaikan oleh Ahmadi S.Pd.

*“Kerjasama atau koordinasi yang baik antara Pembina yang terdiri dari Penyuluh Petugas LP, teman atau lingkungan Narapidana itu, juga prasarana yang memadai”*

Fasilitas yang memadai seperti Masjid Rutan At Tabi'in, Alqur'an maupun Iqro' buku-buku bacaan Islami, jadwal pembinaan yang teratur, sound system, slide gambar atau film yang diputar di saat pembinaan.

#### 5. Usia narapidana

Juga adanya perbedaan usia narapidana yang kadang kurang nyaman dalam menerima pembinaan, terutama anak-anak muda usia 17 tahun sampai 39 tahun. Karena usia muda itu kondisi emosi masih labil,

masih berusaha mencari jati diri , hal ini sebagaimana seperti dalam wawancara berikut ini

*“Wolalah tobat nek ngandani cah lagi nedeng-nedenge” maksudnya usia –usia remaja di bawah 30 tahun yang masih ingin mencari jatu diri, ingin berkuasa dan lain-lain, sehingga kadang-kadang mereka membuat kelompok atau geng tersendiri yang justru ramai tidak mendengarkan ketika diberikan pembinaan. Atau juga Lataran belakang pendidikan narapidana ada juga menjadi penghambat bu. (wawancara dengan Ahmadi SPd tanggal 31 Oktober 2014)*

#### 6. Pendidikan

Di dalam terjemahan Surat Al Mujalah ayat 11 Allah SWT telah menyampaikan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Untuk itu adanya perbedaan pendidikan diantara narapidana dapat mempengaruhi penerimaan pembinaan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kebaikan, pelaksanaan ajaran agama Islam. Narapidana yang berpendidikan, baik di formal maupun di pondok pesantren akan lebih mudah menerima dakwah dibandingkan narapidana yang sama sekali tidak mengenyam dunia pendidikan. Mereka lebih cenderung cuek atau kurang peduli dengan pembinaan atau dakwah.

#### 7. Dana

Pepatah Jawa mengatakan *“jer basuki mawa bea”*. Di dalam setiap kegiatan memang dibutuhkan dana agar lebih sukses dalam

pelaksanaannya. Dengan minimnya dana kegiatan dakwah di Lembaga Pemasarakatan kurang optimal, terbukti dengan kurang aktifnya tenaga Pembina dari Kementerian Agama dan Islamic centre bin Baz. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam dalam bentuk sederhana, tidak adanya kegiatan Wisuda Iqro' narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Bantul. Padahal di tahun-tahun seblumnya diadakan Wisuda Iqro'.